



WAJAH WANITA TUNA SUSILA PASCA PEMULANGAN

FACE OF TUNA SUSILA WOMEN POST-REVIEW

Chulaifah & Fatwa Nurul Hakim

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI
Jalan Kesejahteraan Sosial No. 1 Sonosewu, Bantul, Yogyakarta. Indonesia. HP 081328868567

Email: chulaifah.ashari@gmail.com dan hakim.fatwa@yahoo.com.

Naskahditerima 3 September 2018, direvisi 5 Oktober 2018, disetujui 7 November 2018

Abstract

This study aims to describe the socio-economic conditions of prostitutes (WTS) after repatriation to the area of origin. The research research method with a qualitative approach, the technique of data collection was done by interviewing former WTS, WTS families and the surrounding environment of the WTS. Determination of location and informants is done purposively. selected locations in the city of Tangerang with the reason that the city was found by many WTS. The results of the study showed that WTS who returned to their hometown changed their jobs to factory workers, washing workers even though their income was minimal.

Keywords: Empowerment, Prostitutes, Social Assistance.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi Wanita Tuna Susila (WTS) pasca pemulangan kedaerah asal. Metode penelitian penelitian dengan pendekatan kualitatif, Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan eks WTS, keluarga WTS dan lingkungan sekitar WTS tinggal. Penentuan lokasi dan informan dilakukan secara purposif. lokasi terpilih di Kota Tangerang dengan alasan kota tersebut banyak ditemukan WTS. Hasil penelitian menunjukkan WTS yang kembali kekampung halamannya beralih pekerjaan menjadi buruh pabrik, buruh cuci meskipun penghasilannya seadanya.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Wanita Tuna Susila, Bantuan Sosial.

A. PENDAHULUAN

Secara sosiologis keberadaan lokasi WTS tidak terlepas dari kebutuhan yang harus terpenuhi kelengkapannya dan jasa-jasa lain yang mengikutinya. Kelengkapannya dan jasa-jasa yang dibutuhkan antara lain: germo yaitu orang yang berperan sebagai pengasuh atau sebagai pemilik WTS. WTS tidak harus bertempat tinggal menjadi satu dengan germo, bisa tinggal di bordi atau lokalisasi. Namun komunikasi secara intensif, sedangkan mucikari adalah orang yang berperan sebagai perantara atau penghubung kedua pihak yakni antara calon pengguna jasa dengan para WTS dengan mendapatkan imbalan dari kedua belah pihak dengan besaran imbalan sesuai dengan perjanjian (<http://googleweblight.com>); tempat pemondokan para WTS, hotel/penginapan Puskesmas, Cafe, salon kecantikan, klinik masase dan spa, warung makan, toko kelontong, laundry, angkutan umum taxi atau ojek, tukang air, keamanan dan masih banyak jasa lainnya yang tidak dapat penulis paparkan. Oleh karena itu kompleks lokalisasi Dadap Cheng in telah menjadi tempat hidup dan penghidupan warga yang bertempat tinggal di tempat ini, meskipun tidak harus menjadi WTS. Warga yang bertempat tinggal di tempat ini (Komplek Lokalisasi) merasa nyaman dan aman karena kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi sesuai peran dan kebutuhan masing-masing. Suatu contoh untuk pemenuhan air dalam kehidupan sehari-hari keluarga di kompleks ini harus membeli, maka semakin banyak penghuni di kompleks ini

permintaan air akan semakin banyak sehingga tukang air semakin banyak penghasilannya, demikian pula pada profesi lainnya.

Secara Yuridis pelacuran atau prostiusi menurut KUHP mengaturnya dalam dua pasal, yaitu pasal 296 dan pasal 506. Pasal 259 menyatakan barang siapa dengan sengaja menyebabkan atau memudahkan perbuatan cabul oleh orang lain, dan menjadikan sebagai pencaharian atau kebiasaan, diancam dengan pidana penjara paling lama satu tahun empat bulan atau denda paling banyak lima belas ribu rupiah. Pasal 506 menyatakan barang siapa menarik keuntungan dari perbuatan cabul seseorang wanita dan menjadikan pelacur, diancam dengan pidana kurungan paling lama satu tahun. hukum pidana kita hanya mengategorikan prostitusi sebagai suau delik terhadap pihak perantaranya (www.bawean.net).18 feb 2012.

Secara faktual kehidupan selalu dinamis sebagaimana berputarnya roda, demikian hal dengan "rodapemerintahan" akan menggelinding sesuai dengan kemajuan zaman. Pemerintah Kabupaten Tangerang menggagas akan menata lingkungan lokalisasi WTS kelurahan Dadap kecamatan Kosambi menjadi jalur wisata air, bersamaan hal ini wacana bapak Joko Widodo Presiden Republik Indonesia tahun 2020 Indonesia bebas prostitusi. Momentum ini segera ditindaklanjuti oleh Menteri Sosial RI ibu Khofifah Indar parawangsa menutup lokalisasi WTS diberbagai kota besar dari berbagai pulau dengan memberi bantuan sosial berupa uang sebagai modal usaha dan latihan keterampilan serta memulangkan ke daerah asal WTS. Lokalisasi di Indonesia yang telah ditutup antara lain di Jakarta, Surabaya, Tulungagung, Jambi, Samarinda, dan Tangerang. Dari beberapa lokalisasi yang ditutup, penulis mengambil satu lokalisasi untuk diteliti di kabupaten Tangerang dengan alasan WTS di kabupaten Tangerang jumlahnya relatif besar yakni 345 orang yang terdata. Rumusan penelitian ini diformulasikan bagaimanakah kondisi WTS yang telah dipulangkan oleh Menteri Sosial dari lokalisasi Dadap Cheng In kabupaten Tangerang? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

kondisi WTS yang telah dipulangkan oleh Menteri Sosial dari lokalisasi Dadap Cheng In Kabupaten Tangerang.

Dadap yang semula berstatus sebagai tempat hiburan malam kemudian berkembang menjadi lokalisasi wanita tuna susila (WTS) dengan nama Lokalisasi Dadap Cheng in. Terlibat dalam lokalisasi prostitusi yaitu pria dan wanita maka pemerintah mendefinikan tidak hanya berlaku pada wanita tetapi berlaku juga pada pria. Penyandang tuna susila terdiri pria dan wanita. Tuna susila adalah pria/wanita yang melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya secara berulang-ulang dan bergantian di luar pekawinan yang sah dengan mendapatkan imbalan uang, materi dan atau jasa (Departemen Sosial RI, Pusat Data dan Informasi Sosial.1999). Terdapat pengertian yang sama persis dengan tersebut didepan ditambah menjajakan diri di tempat umum, lokalisasi, tempat pelacuran, bordil, warung remang-remang, hotel, mall, dan diskotik ([http://books google.co.id](http://books.google.co.id) : Profil Kesejahteraan Sosial, 1993). Pengertian yang lain WTS adalah perempuan bermasalah, menjadi pelacur yakni menjual diri dengan jaringan trafiking, mucikari, dan preman yang melakukan penipuan, pemaksaan, dan penganiayaan yang tidak nampak atau dengan sembunyi-sembunyi (Hanna F, 1993). Komunitas WTS ini bertempat pada suatu area yang disebut lokaliasasi. Lokalisasi adalah tempat mengumpulkan suatu kegiatan di suatau arenatertentu yang di dalamnya terdapat pelanggaran terhadap norma-norma sosial yang dianut masyarakat dan keluarga. Pengertian yang lain lokalisasi adalah usaha mengumpulkan aktifitas pelacuran dalam suatu wadah, kemudian menjadi kebijakan melokalisasi pelacuran (sagyastama.blogspot.com).

Menurut Ginjow, 2012 lokalisasi adalah tempat penampungan wanita penghibur dan WTS, serta tempat mangkalnya para WTS. Beberapa lokalisasi di Jawa yang besar antara lain: Saritem di Bandung dan Pasar Kembangdi Jogjakarta berdiri sejak sebelum Indonesia merdeka. Gang Sadar di Purwokerto, Dolly terletak di Surabaya konon terbesar se Asia

Tenggara, Sum Kuning di Semarang, dan Dadap Cheng In di Kabupaten Tangerang. Bermula dari adanya pembangunan bandara Sukarno-Hata banyak pekerja dari Perancis yang membutuhkan makan, minum, dan penyaluran biologisnya maka disediakanlah untuk mereka sebuah tempat khusus dilengkapi dengan para wanita penghibur. Sekarang lazim disebut dengan WTS, dengan berkembangnya zaman kemudian banyak berdatangan WTS yang berasal dari berbagai daerah. Disisi lain banyak pihak yang memfasilitasi tempat dan berbagai keperluannya. Pria pengguna jasa seksualitasnya marak berdatangan (sumber data: informasi dari salah satu ketua RT dari Dadap Kosambi tahun 2017).

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif (Moleong,1990) dengan ciri-ciri antara lain sebagai berikut. Secara perpestif data yang dikumpulkan berupa informasi secara terperinci dari responden, dan dilengkapi data yang telah direkap oleh petugas suatu instansi atau lembaga yang berkaitan dengan WTS, dalam hal ini Dinas Sosial dan Pandu Gemilang di bawah Dinas Kesehatan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dilengkapi dengan observasi. Bentuk penyajian data berupa narasi, dan beberapa tabel dibuat untuk mempermudah daam membaca data yan berupa angka. Proses penarikan kesimpulan secara induktif, yakni dari hal-hal yang bersifat khusus ke umum. Setelah selesai pengumpulan data dan rekapitulasi, kemudian dianalisa secara diskriptif interpretatif atau dimaknai. Interpretatif yaitu gambaran prespektif dari peneliti atau pandangan dari peneliti (Nasution,1988).

Penentuan lokasi dan informan dilakukan secara purposif. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Tangerang (April 2017) dengan alasan Kabupaten Tangerang termasuk empat besar jumlah WTS setelah Kali jodo Jakarta dan Dolly Surabaya dibubarkan yakni Kabupaten Tangerang, Kota Jambi, Kabupaten Tulungagung,dan Kota Samarinda (Pusdatin, 2017). Dipilih Kabupaten Tangerang karena

jumlah WTS termasuk besar. Jumlah WTS yang terdata menetap di lokasi Dadap Cheng In terdapat 345 orang, yang tidak menetap atau freelance berjumlah dua kali lipat dari yang menetap. Jumlah WTS di Tulungagung 241 orang, di Jambi 319 dan di Samarinda berjumlah (Listyawati dkk,2017). Informan yang dipilih adalah WTS yang telah menerima bantuan sosial dari Kementerian Sosial dan telah dipulangkan ke daerah asal mereka. WTS di Kabupaten Tangerang khususnya di Lokasi Dadap Cheng In yang menerima bantuan sosial dari Kementerian Sosial dan dipulangkan ke daerah asal terdapat 95 orang, diambil 30 orang sebagai informan dengan ketentuan orangnya mudah ditemui dan mau kooperatif ketika diwawancarai. Manfaat dari penelitian ini memberi masukan kepada Kementerian Sosial cq Direktorat Rehabilitasi Sosial dan Pemberdayaan Sosial serta Dinas Sosol setempat agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan selanjutnya terkait dengan penanggulanga WTS. Dengan harapan dalam penanggulanga WTS pada waktu yang akan datang dapat berhasil lebih maksimal.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik WTS Penerima Bantuan Sosial

Pada karakteristik ini diuraikan berbagai hal tentang yang melekat pada informan penerima bantuan sosial yang diberikan oleh Menteri Sosial dan dipulangkan dari Lokasi Dadap Cheng In ke daerah asal WTS antara lain: umur, pendidikan, status perkawinan, tanggungan anak, alamat asal dan pekerjaan.

Tabel 1. Umur Informan

No.	Umur Informan	Frekuensi	Persentase
1.	> 25 – 31 tahun	10	33,34 persen
2.	32 - 36	14	46,66 persen
3.	37 -40	4	13,34 persen
4.	> 40	2	6,66 persen

(sumber data: hasil penelitian tahun 2017)

Umur seseorang dibidang apapun sangat erat kaitannya, terlebih dalam kehidupan wanita tuna susila (WTS). Orang-orang yang menjadi WTS pada umumnya berusia muda, berkisar

antara 25 sampai dengan 35 tahun sebagaimana tabel di atas. Dari sampel 30 orang terdapat 80% yang berusia muda. Orang pada usia tersebut fisik masih kuat, relatif seja dan cantik. Kondisi demikian yang layak diperdagangkan, pastas dipertontonkan dan laku jual. Oleh karena WTS sebagian besar berada pada usia muda, meskipun ada yang berusia sekitar 40 tahun namun jumlahnya dapat dihitung dengan jari. Secara manusiawi orang-orang di usia 40 tahun ini kondisi fisik mulai turun dan kecantikanpun mulai memudar, maka jumlah WTS yang berumur sekitar 40 tahun berkurang pesat.

Sehubungan dengan program pemberian bantuan sosial pemulangan WTS dari 30 sampel yang dipulangkan terdapat 24 orang (80%) WTS berusia muda yang bersedia dipulangkan. Dengan adanya para WTS berusia muda yang mau dipulangkan ini diharapkan mereka dapat memanfaatkan fisik dan kemampuannya untuk mengabdikan diri ke jalan yang benar untuk kepentingan dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat bahkan tidak menutup kemungkinan bermanfaat bagi negara. Demikian halnya pada WTS yang berusia sekitar 40 dengan adanya program pemulangan ini pantas disyukuri, agar dapat menata kehidupan ke depan yang lebih baik, juga dapat lebih mendekatkan diri pada Tuhan. Usia manusia hanya Tuhan yang tahu, tetapi secara alami orang yang berumur tua akan meninggal terlebih dahulu. Berikutnya mengenai pendidikan, latar belakang pendidikan seseorang banyak berkontribusi pada seseorang dalam menentukan jalan hidupnya.

Tabel 2. Pendidikan Informan

No.	Pendidikan Informan	Frekuensi	Persentase
1.	SMA	2	6,66 persen
2.	SMP	11	36,67 persen
3.	SD	17	56,67 persen

(sumber data: hasil penelitian tahun 2017)

Dari 30 orang informan terdapat dua orang (6,66 persen) berpendidikan SMA juga terjerumus menjadi WTS. Hampir seluruh informan yang menjadi motiv mereka terjun ke dunia hitam adalah tekanan ekonomi. Masyarakat pada golongan menengah ke bawah, dapat lulus SMA merupakan suatu anugerah yang

untuk modal kerja, baik bekerja secara mandiri maupun bekerja menjadi karyawan pada suatu perusahaan. Namun demikian toh tetap ada orang dengan begroun pendidikan SMA menjadi WTS, hal ini dimungkinkan penyebab utama adalah pergaulan yang salah sehingga orang berpendidikan tinggi pun tetap dapat tergelincir menjadi WTS. Berbeda halnya dengan orang-orang yang berpendidikan rendah, sebagaimana pendidikan pada sebagian informan adalah SD dan SMP. Masyarakat dengan latar belakang SD dan SMP ini belum dapat berfikir secara nalar sehingga mudah sekali terkena bujuk rayu dan tipu muslihat sehingga mereka marak menjadi WTS. Selain latar belakang pendidikan atau kebodohan menjadi salah satu faktor mereka terjerumus menjadi WTS, bagaimanakah status mereka? Ikutilah pada tabel berikutnya.

Tabel 3. Status untuk mengetahui seseorang sudah menikah atau belum menikah

No	Status Informan	Frekuensi	Pesentase
1.	Menikah	14	46,66 persen
2.	Janda cerai	9	30,00 persen
3.	Janda suami meninggal dunia	4	13,34 persen
4.	Belum menikah	2	6,66 persen
5.	Ditinggal kabur suami	1	3,34 persen

(sumber data: hasil penelitian tahun 2017)

Pernikahan pada pasangan mempelai umumnya bertujuan ingin menjadi keluarga yang sejahtera baik secara lahir maupun batin. Terlebih pada mempelai wanita dengan menikah ingin mendapat perlindungan dari suami. Sebagaimana halnya dengan informan pada penelitian ini terdapat 14 orang (46,66 persen) dengan status menikah. Pernikahan mereka adalah pernikahan ke dua setelah mereka berhenti dari WTS mudah-mudahan ini menjadi awal taubat mereka meninggalkan dunia hitam. Berikutnya berstatus janda cerai dan janda suaminya meninggal dunia dengan jumlah hampir sama dengan yang baru saja menikah dengan suami ke dua. Hal ni juga menjadi pemicu mereka menjadi WTS. Seluruh janda ini memiliki tanggungan anak yang harus dibiayai, sehingga mereka harus bekerja untuk mendapatkan uang meskipun akhirnya bekerja menjadi WTS. Berstatus janda lebih jelas, dari pada terdapat seorang yang lebih memperhatikan yakni tidak

diceraikan tetapi ditinggalkan kabur suaminya. Status berikutnya belum menikah terdapat dua orang, tetapi tidak berarti mereka hidup sendiri. Mereka juga memiliki pasangan hidup layak suami isteri

Tabel 4. Tanggungan Anak Informan

No	Tanggungan Anak Informan	Frekuensi	Persen
1.	Empat anak	1	3,33 persen
2.	Tiga anak	4	13,33 persen
3.	Dua anak	7	23,33 persen
4.	Satu anak	16	53,33 persen
5.	Tidak punya tanggungan anak	2	6,66 persen

(sumber data: hasil penelitian 2017)

Semua WTS memiliki tanggungan anak, kecuali dua orang dengan status belum menikah. Terdapat WTS yang memiliki anak dengan jumlah empat orang, tiga orang, dan dua orang, sedangkan jumlah terbesar memiliki tanggungan anak masing-masing satu orang. Hampir seluruh anak yang menjadi tanggungannya diikutkan neneknya ketika informan bekerja sebagai WTS. Setelah mereka keluar dari WTS dan sudah menikah lagi, beberapa anak tanggungannya ada yang sudah mulai diasuh sendiri. Namun eks WTS yang belum menikah lagi, anak-anak mereka masih diasuh nenek atau om dan bibinya karena informan banyak yang kembali lagi ke kota alih profesi bekerja sebagai karyawan di berbagai pabrik. Disebutkan kembali ke kota, memang dari mana asal mereka akan duraikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Kota Asal Informan

No.	Kota Asal Informan	Frekuensi	Persen
1.	Prop. Banten	12	40,00 persen
2.	Prop. Jawa Barat	13	43,33 persen
3.	Prop. Jawa Tengah	4	13,33 persen
4.	Prop. Lampung	1	3,34 persen

(sumber data: hasil penelitian 2017)

Sampel 30 orang eks WTS berasal dari empat provinsi yaitu Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Lampung. Provinsi Banten terdapat 12 (40,00 persen) orang, mereka dari Kabupaten Tangerang, Serang dan Cengkareng. Provinsi Jawa Barat terdapat 13 orang (43,33 persen), mereka tersebar pada Garut, Indramayu, Sukabumi, Cirebon, Cianjur, Bandung, dan Subang. Jawa Tengah terdapat

4 orang (13,33 persen) meliputi Batu Raden, Magelang, Banyumas, dan Wonosobo. Terakhir dari Lampung hanya 1 orang (3,34%). Ternyata WTS yang dahulu mangkal di lokasi Dadap Cheng In yang berada di Kabupaten Tangerang sebagian besar adalah pendatang dari luar daerah.

Tabel 6. Pekerjaan Informan

No.	Pekerjaan Informan	Frekuensi	Persen
1.	Ibu Rumah Tangga (IRT)	2	6,66 persen
2.	Home Industri	1	3,34 persen
3.	Dagang	11	36,66 persen
4.	Karyawan Pabrik	15	50,00 persen
5.	Karyawan Toko	1	3,34 persen

(sumber data: hasil penelitian tahun 2017)

Pekerjaan eks tersebut terbagi menjadi beberapa jenis pekerjaan antara lain ibu rumah tangga dua orang (6,66 persen), mereka setelah menjadi eks WTS menikah lagi dan menjadi ibu rumah tangga sejati. Mereka hidup mengandalkan penghasilan dari suami, bahkan seorang dari mereka baru saja melahirkan anak. Terdapat seorang eks WTS usaha home industry yakni membuat kue, melayani pesanan dari berbagai organisasi seperti pengajian-pengajian dan arisan-arisan. Jenis terbanyak jumlahnya nomor dua pada informan ini adalah dagang sebanyak 11 orang (36,66 persen). Dagangpun masih terbagi lagi macamnya, antara lain dagang: barang bekas atau rongsok, pakaian, buah, sembako, jajanan anak, warung makan, dan warung kopi. Menurut penuturan mereka dan hasil observasi pekerjaan tersebut sampai saat penelitian ini dilaksanakan masih ditekuni meskipun penghasilannya tidak mencukupi untuk kebutuhan hidupnya. Berikutnya bekerja sebagai karyawan pabrik sebanyak 15 orang (50,00 persen) dari berbagai macam jenis pabrik di Kabupaten Tangerang antara lain pabrik: sepatu, koper, plastik, mainan anak, dan bunga sintesis. Jenis terakhir adalah bekerja menjadi karyawan pada toko elektronik yakni hanya seorang (3,34 persen).

Lima belas orang sebagai karyawan pabrik di Kabupaten Tangerang tersebut adalah eks WTS yang telah mendapat bantuan sosial dan telah dipulangkan ke masing-masing daerah asal. Mereka sudah berusaha di kampungnya dengan

modal pemberian dari Kementerian Sosial, usaha mereka umumnya membuka warung sembako, dan jajanan anak. Namun dagangannya tersebut lambat laun habis tetapi tidak dapat kembali modal karena banyak dihutang tetangga. Di sisi lain mereka membutuhkan makan, dan dapat usaha apapun lagi. Oleh karena itu mereka kembali ke wilayah Dadap Kecamatan Kosambi Kabupaten Tangerang bekerja alih profesi menjadi karyawan pabrik.

2. Bekal Keterampilan Kerja dan Bantuan Sosial dari Kementerian Sosial

Sebelum ada wacana pemulangan WTS, di Lokalisasi Dadap Cheng In. Kelurahan Dadap, Kecamatan Kosambi, Kabupaten Tangerang terdapat WTS sejumlah 346 orang. Ketika wacana pemulangan “didengar” oleh para WTS dan crewnya suara sumbang yang didengar bahwa para WTS akan ditangkap dan direhabilitasi di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) di Pasar Rebo Bekasi Jakarta Utara, maka banyak WTS yang kabur terlebih dahulu sebelum pemulangan dilaksanakan. Pada saat pemulangan dilaksanakan WTS yang masih berada di lokalisasi Dadap dan memiliki KTP tinggal sejumlah 95 orang, maka 95 orang inilah yang mendapat bantuan sosial dan pembekalan keterampilan. Sebelum pemulangan WTS dibekali keterampilan berupa pelatihan selama dua hari. Hari pertama keterampilan salon atau tata rias kecantikan dan hari ke dua keterampilan tata boga atau memasak ayam.

Dari 95 orang diambil 30 orang sebagai sampel dalam penelitian ini, dan dari 30 orang informan 6 orang (20,00 persen) tidak mengikuti pembekalan keterampilan, karena mereka pulang kampung untuk mengurus KTP agar mendapatkan bantuan sosial. Syarat untuk memperoleh bantuan sosial adalah harus memiliki E- KTP dan memiliki Rekening Bank. WTS menerima bantuan sosial diterimakan melalui rekening masing-masing orang sebesar Rp 5.050.000,00 dengan rincian uang jadup selama dua bulan Rp 1.800.000,00 untuk modal usaha Rp 3.000.000,00 dan transport Rp 250.000,00. Bantuan Sosial tersebut sangat berguna bagi WTS, semua telah dimanfaatkan

baik untuk kebutuhan hidup maupun untuk modal usaha. Namun dengan berjalannya waktu tinggal beberapa orang saja yang modal usaha masih berkembang walau sangat sedikit berkaitan dengan keterampilan yang diberikan terutama boga. Akan tetapi lebih banyak bantuan sosial itu habis tidak berbekas. Mereka kembali ke wilayah Dadap mengontrak rumah petak berombongan dan alih profesi bekerja sebagai karyawan di berbagai pabrik yang berada di Kabupaten Tangerang dan sekitarnya.

3. Pemulangan WTS

WTS yang kembali ke kampung halaman dari 30 informan terdapat 12 orang (36%). Dari semula WTS dari lokalisasi Dadap Cheng In dikembalikan seluruhnya ke kampung halaman masing-masing. Namun tidak semua WTS mau menetap kembali di kampung halamannya karena berbagai alasan demikian halnya dengan WTS yang mau kembali menetap. WTS yang mau kembali menetap di kampung halaman dengan alasan antara lain adalah sebagai berikut. Alasan pertama umur mereka di atas 40 tahun. Modal utama seseorang terjun ke dunia WTS adalah usia muda dan fisik “kuat” serta paras cantik, tubuh juga aduhai.

Paras cantik masih bisa dipoles melalui salon kecantikan, tetapi bentuk tubuh dan kekuatan fisik dalam melayani tamu tidak bisa dibohongi, meskipun menggunakan obat-obatan sekalipun. Pria pengguna WTS itu lebih banyak memilih WTS muda dibanding dengan memilih WTS usia tua. Memang ada “pelanggan” yang memilih WTS usia tua tapi bisa dihitung dengan jari. Dengan demikian penghasilanpun semakin menurun tidak seperti saat usia muda. Oleh karena itu dengan adanya program pemulangan WTS oleh Menteri Sosial disambut baik terutama oleh WTS usia tua atau usia di atas 40 tahun. Mereka mendapatkan pelatihan meskipun sangat terbatas, mendapatkan uang pengganti jatah hidup (jadup) uang pesangon, dan transport gratis sampai rumah. Uang pesangon sebesar Rp 3.000.000,00 (tiga juta rupiah) sebagai modal usaha, pelatihan tata boga meskipun hanya latihan memasak ayam goreng sebagai tambahan keterampilan dan keterampilan salon yakni tata rias kecantikan.

Komentar salah satu eks WTS yang usia empat puluh tahun,: *“kami mengucapkan terimakasih kepada Pemerintah terlebih pada ibu Khofifah Menteri Sosial yang telah memulangkan kami dari lokalisasi ke daerah asal kami, artinya kami dapat terentas dari dunia hitam atau dunia prostitusi”*. Bekal ketrampilan yang diperoleh dengan waktu yang sangat singkat dan terbatas meskipun belum dapat langsung diterapkan pada saat penelitian ini dilakukan, tetapi sekurangnya tetap menjadi bekal keterampilan yang mungkin suatu saat diperlukan.

Ketika penelitian ini dilakukan WTS sudah dipulangkan ke daerah asal. Namun beberapa eks WTS ada yang tetap tinggal di daerahnya dan berusaha (mencari nafkah) dan masih tetap ekis. Ada beberapa eks WTS yang sudah berusaha tetapi sudah bangkrut dan belum bisa bangkit lagi. Namun ada beberapa eks WTS yang dipulangkan sudah berusaha dan bangkrut kemudian kembali ke kecamatan Kosambi dengan alih profesi pekerjaan bukan sebagai WTS tetapi sebagai pekerja pabrik pada berbagai macam pabrik. Jumlah Eks WTS dan profesi yang ditekuni kemudian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Profesi Eks WTS setelah dipulangkan

No.	Profesi Eks WTS yang dipulangkan	Frekuensi	Persen
1.	Kembali k kampoeng halaman dan membuka usaha	6	20,00
2.	Kembali ke Kecamatan Kosambi-alih profesi	9	30,00
3.	Bekerja	13	43,33
4.	Tidak bekerja	2	6,67
Jumlah		30	100,00

(sumber data: hasil penelitian tahun 2017)

Pemerintah Pusat cq Kementerian Sosial bekerja dengan Pemerintah Daerah memulangkan WTS ke daerah asal dengan tujuan mengembalikan WTS ke jalan yang benar atau mengangkat derajat harkat kemanusiaan dan berusaha meningkatkan kesejahteraan sosial. Dari sampel 30 orang yang dipulangkan, semua pulang ke kampoeng halaman. Namun tentang bagaimana kelanjutan WTS setelah kembali ke kampoeng halaman akan diuraikan pada berikut ini. Dari 30 orang

sampel terdapat enam orang yang membuka usaha di kampoeng halamannya dan sampai penelitian ini dilaksanakan usaha tersebut masih berjalan. Usaha tersebut antara lain: warung sembako, warung kebutuhan hidup sehari-hari, warung jajanan anak, warung makan, kios buah dan usaha catering. Pilihan mereka dalam menentukan usaha sudah tepat disesuaikan kebutuhan masyarakat pada kesehariannya.

Namun banyak juga WTS yang kembali ke Kecamatan Kosambi (eks lokalisasai) dengan alih profesi sebanyak 9 orang (30%). Hal ini terjadi karena mereka juga sudah berusaha sebagaimana usaha yang masih eksis dipaparkan di depan. Usaha/dagangan mereka laku pesat tetapi sebagian besar dihutang oleh para tetangga sehigga ketika barang dagangan habis mereka tidak membeli kembali barang dagangan yang untuk dijual lagi. Dengan demikian lambat laun dagangan habis, bangkrut dan tidak bisa berdagang lagi. Di sisi lain mereka memiliki berbagai macam kebutuhan baik kebutuhan hidup untuk dirinya sendiri maupun untuk kebutuhan hidup anaknya juga orang tuanya. Selain kebutuhan makan mereka masih memiliki tanggungan biaya sekolah anak. Oleh karena itu mereka kembali ke Kecamatan Kosambi untuk mengkais rejeki dengan alih profesi yaitu sebagai pekerja pabrik yang berlokasi di Kecamatan Kosambi atau di wilayah Kabupaten Tangerang. Macam pabrik tersebut adalah pabrik: koper, sepatu, bunga plasti, dan biji plastik.

Alasan mereka kembali ke wilayah eks lokalisasi karena di wilayah ini banyak memiliki relasi mulai dari aparat kelurahan sampai dengan para pedagang yang berada di lingkungan tersebut. Mereka telah memiliki jejaring sehingga ada kemudahan untuk mendapatkan pekerjaan yang baru (alih profesi). Hasil pekerja pabrik sangat kecil yakni lima puluh ribu rupiah per hari, beda jauh hasilnya dibanding dengan hasil ketika mereka menjalankan profesi sebagai WTS. Ketika penelitian ini dilakukan tanggapan mereka masih bisa menerima dengan kondisis penghasilnya, walaupun mereka sebenarnya juga mengeluh karena antara pendapatan dengan kebutuhann tidak seimbang. Mereka

bercerita:” *ketika kami menjadi WTS sekali melayani mendapat uang Rp 300,000,00 dipotong untuk jasa keamanan dan kebersihan Rp 100,000,00 jadi kami dapat menerima bersih Rp 200,000,00 dalam sekali melayani*”. Mereka dalam sehari bisa melayani lebih dari dua kali.

WTS ketika akan dipulangkan membuat perjanjian bersama dengan Dinas Sosial Kabupaten Tangerang dan Pandu Gemilang yakni LSM dibawah Dinas Kesehatan yang bergerak dalam penanggulangan AID-HIV. Perjanjian tersebut berisi:” *apabila Eks WTS penerima bantuan sosial yang telah dipulangkan diketahui kembali menjadi WTS di wilayah Kabupaten Tangerang, maka yang bersangkutan harus mengembalikan uang pesangon sebesar dua kali lipat dari jumlah uang yang diberikan oleh Menteri Sosial, dan akan dikirim ke Panti Sosial Wanita di Pasar Rebo Jakarta selatan untuk diberi pembinaan atau rehabilitasi sosial*”. Analisa penulis kondisi WTS yang kembali ke eks lokalisasi sangat rawan kembali menjadi WTS lagi. Lingkungan tempat tinggal atau lingkungan eks lokalisasi masih banyak terdapat WTS yang masih menjual diri. Di tempat tersebut juga tempat tinggal mucikari. Oleh karena itu dengan penghasilan eks WTS di pabrik yang sangat minim maka rawan eks WTS kembali menjadi WTS lagi. Untuk menghindari eks WTS kembali menjadi WTS lagi, lebih aman Eks WTS tersebut berada di kampung halaman, kemudian ada pembinaan di kampung halaman. Pembinaan tersebut utamanya adalah pembinaan mental dan ekonomi. Adanya pembinaan di kampung halaman diharapkan eks WTS tidak lagi meninggalkan kampung halaman dan dapat berusaha secara mandiri.

Penulis percaya orang-orang yang sesuai dengan bidang masing-masing lebih memahami berbagai materi perih yang harus di erikan dalam pembinaan terhadap eks WTS. Misal bimbingan minimal menyadarkan bahwa melacurkan diri sebagai WTS adalah suatu perbuatan tidak terpuji di mata manusia dan merupakan perbuatan hina di mata Allah Tuhan Maha Kuasa. Secara fisik dapat berakibat terjangkit penyakit yang tidak dapat di obat seperti HIV Aid. Bimbingan ekonomi sekurang-kurangnya

dibimbing caranya untuk mendapatkan uang dengan cara yang halal. Salah satunya dibimbing membuat suatu keterampilan dan sekaligus cara pemasarannya. Contoh keterampilan membuat kue maka dibimbing mulai dari mempersiapkan dan mendapatkan alat-alat serta bahan untuk membuat kue tersebut sampai dengan cara pemasarannya sehingga sampai mendapatkan uang.

Cara lain eks WTS dilatih keterampilan sesuai yang dibutuhkan pasar, kemudian disalurkan baik mulai dari dimagangkan sampai dapat diterima kerja. Hal dilakukan apabila cara pertama di atas tidak bisa dilakukan maka cara kedua ini dapat dilakukan. Pelaksana dalam hal ini adalah aparat pemerintah daerah mulai dari tingkat Kabupaten, Kecamatan, dan tingkat Desa serta instansi terkait juga tokoh masyarakat. Minimal empat unsur tersebut harus bekerja sama bekerja secara kemanusiaan untuk mengentaskan eks WTS agar dapat menjadi manusia “normal” pada umumnya. Yaitu manusia yang berTuhan, bermasyarakat, dan berpenghidupan dengan cara yang halal.

Selain yang telah dipaparka di depan terdapat juga sebanyak 13 orang eks WTS (43,33%) yang bekerja serabutan dengan hasil yang tidak pasti. Mereka ikut bekerja pada orang tua, saudara dan tetangga. Untuk dalam jangka waktu yang tidak dapat ditentukan eks WTS harus “menggencangkan ikat pinggang” artinya mereka harus super hemat dalam pengeluaran agar dapat bertahan hidup. Perhitungan mereka dari pada mereka menganggur sambil menunggu pekerjaan yang lebih baik mereka mau bekerja membantu pekerjaan pada orang-orang yang membutuhkan tenaganya, sambil belajar cara mendapatkan hasil yang halal.

Berbeda dengan dua orang ek WTS ini (6,7%) ini tidak bekerja degan alasan menikah lagi dan mengikuti suami yang berada di wiayah kabupaten Tangerang. Seorang dari mereka menikah yang tidak lama kemudian ia melahirkan dan harus mengurus bayinya, ha ini masih bisa diterima akal sehat walau sementara waktu masalah ekonomi juga hanya pas-pasan. Seorang lagi dari mereka juga menikah lagi, ia tidak bekerja hanya memilih sebagai ibu rumah

tangga dari seorang suami yang bekerja di pabrik dengan gaji standar UMR. Di sisi lain ia memiliki anak dengan suami yang pertama dititipkan pada neneknya sejak ia bekerja sebagai WTS.

Dari tiga puluh orang informan mewakili 95 orang WTS yang dipulangkan, penyebab utama mereka adalah faktor ekonomi atau kemiskinan dan tidak punya iman dengan kata lain imannya sudah goyah. Di dalam wawancara mereka banyak mengutarakan berbagai hal yang menjadi penyebab mereka menjadi WTS. Namun dari hasil penelitian dapat dianalisa bahwa penyebab utamanya adalah faktor kemiskinan dan tidak dipungkiri juga faktor mental sebagaimana telah diuraikan di depan.

4. WTS yang Telah Dipulangkan dan Diberi Bantuan Sosial

WTS di wilayah Kabupaten Tangerang berjumlah 346 (hasil survai Yayasan Bina Muda Gemilang, 2016). Jumlah tersebut yang dapat didata, sedangkan yang tidak terdata dimungkinkan masih banyak karena mobilitas mereka tinggi sekali. Akan tetapi dalam tulisan ini tidak dicantumkan, sedangkan yang dipulangkan dan mendapat bantuan dari Pemerintah cq Menteri Sosial dan Dinas Sosial Kabupaten Tangerang berjumlah 95 orang. Dari benak para pembaca sangat dimungkinkan timbul pertanyaan mengapa WTS di Kabupaten Tangerang yang sebanyak itu hanya 95 orang yang mendapat bantuan dan dipulangkan. Sebagai jawab dari pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut. Menjelang pemulangan WTS tersebut banyak orang yang menebar isu bahwa seluruh WTS akan dirazia yakni ditangkap dan kemudian akan direhabilitasi di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) yang terletak di Pasar Rebo Jakarta. Oleh karena itu para WTS sangat ketakutan maka mereka memilih kabur.

Isu yang lebih heboh lagi ditebarkan ke masyarakat di Lokalisasi bahwa wilayah Lokalisasi Dadap Cheng In mau diratakan dengan tanah sebagaimana Lokalisasi Kali Jodoh di Jakarta yang sekarang digunakan sebagai tempat olahraga dan taman bermain. Mendengar hal tersebut semua penduduk yang tinggal di wilayah lokasi menjadi marah, akses

jalan masuk menuju wilayah lokalisasi diblokir oleh penduduk dengan membakar ban bekas dimana-mana. Untuk mengamankan keriuhan maka wilayah ini di jaga oleh puluhan polisi yang dilengkapi dengan senjata api. Suasana di wilayah Lokasi Dadap Cheng in seketika berubah menjadi seperti akan terjadi “perang”. Para WTS takut melihat para polisi yang berjaga lengkap dengan senjata api disertai dengan mobil-mobil polisi, baik mobil yang tertutup maupun mobil dengan bak terbuka. Mereka khawatir ditangkap, maka dengan sembunyi-sembunyi mereka kabur.

Gejolak warga tidak mau atau tidak membolehkan siapapun masuk dengan berdemonstrasi karena kekhawatirannya tempat tinggal mereka diratakan dengan tanah bersama-sama dengan lokalisasi Dadap Cheng In. Namun setelah warga dan beberapa WTS yang belum kabur bisa diajak duduk bersama dengan aparat, maka dijelaskan bahwa Pemerintah cq Menteri Sosial dan Dinas Sosial Kabupaten akan membeiri bantuan sosial pada WTS yang memiliki KTP dan akan memulangkannya ke daerah asal, serta akan menata wilayah Lokalisasi Dadap Cheng In menjadi tempat wisata air. Mendengar penjelasan tersebut WTS yang masih berada di lokalisasi segera membubarkan diri dan bergegas untuk mengurus KTP bagi yang belum memiliki. Bagi yang memiliki tempat lokalisasi merobohkan bangunannya secara swadaya karena tanah yang untuk mendirikan bangunan lokalisasi tersebut milik Angkasapura dan semua pemilik lokalisasi adalah warga pendatang. Tersisa bangunan milik penduduk asli didata untuk mengantisipasi hilangnya rumah tempat tinggal atau tempat usaha apabila wilayah Desa Cheng In kecamatan Kosambi (eks lokalisasi) di bangun maka diharapkan mereka tidak akan kehilangan tempat tinggal.

Aparat pemerintah, tokoh masyarakat, instansi terkait dan WTS, Germa, serta mucikari “duduk bersama” berdiskusi, bermusyawarah, saling percaya dan terjadi suatu kesepakatan. Dari Pemerintah cq Menteri Sosial menyanggupi berapapun jumlah WTS yang memiliki KTP akan diberi bantuan sosial, keterampilan

dan dipulangkan ke Daerah asal. Dari WTS sejumlah 210 orang yang terdata berada di Kabupaten Tangerang, terutama yang berada di lokasi yang belum kabur dan memiliki KTP hanya terdapat 95 orang, kemudian diwajibkan membuka rekening bank BRI karena pencairan bantuan sosial tersebut melalui Bank BRI. Oleh karena itu mereka memiliki KTP dan pemilik rekening yang berhak mendapat bantuan sosial berupa latihan keterampilan, uang pesangon, dan biaya transportasi. Latihan keterampilan yang diberikan tata boga dan tata rias kecantikan dengan instruktur yang datang dari Panti Sosial Wanita Jakarta. Tata boga yang diberikan berupa pelatihan memasak ayam menjadi ayam goreng yang siap untuk dipasarkan. Tata rias kecantikan yang diberikan adalah tata rias kecantikan wajah yang dipersiapkan bisa untuk menjual jasa sebagai kapster di salon-salon kecantikan. Biaya pelatihan dan alat-alat yang diberikan pada masing-masing eks WTS per orang lebih kurang lima juta rupiah (informasi dari aparat Dinas Sosial Kabupaten Tangerang, yang dilaksanakan oleh aparat Panti Sosial wanita).

Jumlah bantuan sosial berupa uang sejumlah Rp 5.050.000,00 dengan rincian Rp 3.000.000,00 untuk modal usaha. Sebesar 1.800.000,00 biaya makan selama masa transisi masa persiapan alih profesi untuk mendapatkan pekerjaan yang baru, yakni 3x makan dalam satu hari x Rp 20.000,00 x satu bulan (30) hari yaitu Rp 1.800.000,00. Ditambah Rp. 250.000,00 untuk biaya transport sampai masing-masing kampung halaman. Bantuan ini diberikan secara langsung melalui rekening masing-masing penerima bantuan. Keterbatasan waktu dalam pemrosesan administrasi, uang baru bisa dicairkan pada satu hari sebelum libur cuti lebaran. Oleh karena itu pegawai Bank BRI kerja lembur sampai malam hari datang ke eks lokasi Dadap Cheng ini untuk menyalurkan bantuan Sosial tersebut. Selain eks WTS segera dipulangkan ke daerah asal kampung halaman, uang dibawa untuk bekal. Belum sempat membuat ATM karena diburu waktu. Di sisi lain esok hari bank tutup cuti bersama. Dengan kepiawaian pegawai bank malam itu juga uang berhasil disalurkan kepada

pihak penerima bantuan sosial. Setelah uang diterima oleh masing-masing eks WTS maka WTS segera diantar pulang ke masing-masing daerah oleh "petugas".

5. WTS yang belum dipulangkan

WTS di Kabupaten Tangerang yang belum ditangani berjumlah lebih kurang 251 orang. Jumlah tersebut dapat berubah setiap saat karena adanya WTS yang tidak menetap atau sof time. Jumlah ini sangat banyak tetapi pemerintah sangat kesulitan untuk mendata dan mereka akan migrasi secara cepat apabila terdengar akan ada raszia. Kebanyakan WTS yang sof time ini berasal dari luar kota sehingga Pemerintahpun tidak bisa mengontrol kesehatannya, keamannya, dan tidak bisa memberi pembinaan. Baik pembinaan mental, sosial, maupun pembinaan vokasional. Berbeda halnya ketika WTS berada di lokasi ketika Dadap Cheng ini belum diratakan dengan tanah. WTS dicontrol kesehatannya secara rutin, dan juga secara periodik sering dilakukan penyuluhan dari berbagai lembaga terkait. Diantaranya yang paling dekat dengan WTS adalah yayasan Pandu Gemilang binaan Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang yang bergerak dalam penanggulangan bahaya HIV-AID. Dilakukan juga kegiatan keagamaan/kerohanian lazim disebut pengajian dalam satu minggu sekali.

Pengajian dilakukan di masjid yang berada di di tengah lokasi, yang dihadiri hampir seluruh warga beragama Islam yang berada di Dadap Cheng In, tidak terkecuali WTS sekalipun. Ketika pengajian dilaksanakan semua kegiatan di lokasi diliburkan, suasana benar-benar hening kondusif untuk pelaksanaan pengajian. Bagi warga Dadap Cheng In yang beragama selain islam ikut menyesuaikan. Pada hari-hari selain hari kegiatan kerohanian suasana lokasi ini sangat ramai, hiruk-pikuk dan resah mulai dari siang hari sampai dengan malam hari bahkan dini hari. Suara alunan musik keras yang memekakan telinga bersautan dari berbagai kamar di lokasi Dadap Cheng In. Adanya alunan musik dari kamar-kamar tersebut pertanda bahwa di kamar tersebut ada tamu yang sedang "dilayani" bahasa lugasnya

sedang terjadi prostitusi antara WTS dan pria pengguna jasa WTS.

“Control sosial” di lokalisasi sebenarnya sangat tinggi, terbukti saat WTS melayani tamupun semua orang dilingkungannya mengetahui, tidak terkecuali pada petugas keamanan. Artinya apabila WTS tersebut menetap di lokalisasi maka pemerintah mudah untuk mendata. Namun jika WTS yang tidak menetap apalagi sof time maka pemerintah setempatpun tidak dapat memaparkan data WTS yang belum dipulangkan tersebut secara akurat mengingat migrasi mereka sangat cepat. Termasuk dari manakah asal WTS yang belum dipulangkan? Dan mangkal dimanakah mereka? Juga tidak diketahui karena keberadaan mereka sembunyi-sembunyi. Analisa penulis kondisi ini ada tiga kemungkinan, pertama mereka tidak tahu sama sekali rogram pemerintah adanya pemulangan dan pemberian bantua sosial sehingga mereka kabur dari loalisasi. Kedua mereka ditakut-takuti oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab bahwasanya mereka mau ditangkap dan kan direhabilitasi. Ketiga mereka belum mau berhenti dari WTS.

Pemerintah dan WTS harus bagaikan gayung bersambut. Artinya antara Pemerintah dan WTS harus harus terlebih dahulu memiliki tujuan yang sama, sehingga tujuan tersebut kemudian dapat dicapai secara bersam-sama. Dua kubu yang berbeda apabila tujuannya berbeda maka capainnya akan berbeda pula. Pemerintah mencanangkan Indonesia di tahun 2000 bebas prostitusi, hal tersebut dapat berhasil harus ada dukungan berbagai pihak yang bersangkutan. Langkah yang sudah ditempuh oleh Pemerintah adalah dengan memberi bantuan sosial pada WTS berupa latihan keterampilan, uang sebagai modal usaha, uang sebagai pengganti jatah hidup selama satu bulan dan transport sampai kampung halaman. Oleh karena itu Indonesia dapat bebas prostitusi apabila seluruh WTS juga berkomitmen untuk berhenti WTS serta dukungan seluruh komponen dari masyarakat yang ada sangkut pautnya dengan WTS, agar WTS bisa berhenti total.

Komponen masyarakat yang ada sangkut pautnya dengan keberadaan WTS antara lain: WTS, pria pengguna jasa WTS (pelaku protitusi), germo, mucikari, backing/pelindung WTS, perekrutment, “lintah darat”, “pemas”, tokoh masyarakat, dan aparat daerah serta aparat pusat. WTS adalah orang perempuan yang melacurkan diri/menjual diri kepada orang pria untuk mendapatkan imbalan atau upah. Pria pengguna jasa adalah pelaku prostitusi atau pemakai atau pembeli WTS. penjual diri dan pembeli bagaikan telur dengan ayam, yakni keberadaannya ayamnya dulu atau telornya dulu? Begitu pula antara WTS dengan pria pengguna jasa WTS, keberadaannya lebih dahulu yang mana? Dalam hal ini penulis belum menemukan jawaban yang akurat. Namun sebagai slogan umum bila tidak ada penjual maka tidak ada pembeli dan sebaliknya. Dalam penangananpun sebaiknya kepada kedua belah pihak. Tetapi kenyataan di lapangan hanya pihak WTS yang mendapat penanganan, dan WTS yang selalu disalahkan. Pihak pria tidak pernah mendapat penanganan dan tidak pernah disalahkan. Penanganan kedua belah pihak ini perlu dipikirkan oleh Pemerintah dan masyarakat.

Germo atau sering disebut Induk semang adalah orang yang “memelihara” para WTS dan mendapatkan bagian hasil dari WTS. Germo bekerja sama dengan perekrutmen dan mucikari. Perekrutmen adalah orang yang bekerja mencari calon WTS untuk disetorkan ke Germo dengan mendapatkah upah dari Germo. Uang germo yang dikeluarkan untuk perekrutmen di kemudian hari dimintakan ganti pada WTS dengan cara dicicil. Sebagaimana disebutkan di depan germo juga bekerja sama dengan mucikari, yaitu orang yang bekerja menawarkan adanya WTS dengan kata lain mucikari adalah orang yang bekerja mencari “pembeli” WTS . WTS selain berurusan dengan germo, mucikari, perekrutmen juga akan banyak beurusan dengan pemas yakni orang-orang mengaku sebagai keamanan tetapi sesungguhnya mereka adalah preman. WTS paling takut dengan orang-orang yang mengaku keamanan dan minta setoran dengan dalih akan digrebek bila tidak bayar

setoran. Pikir WTS dari pada “perang mulut” lebih baik mengeluarkan uang.

Selain pemeras yang berkedok keamanan ada lagi pemeras yang lebih halus caranya, bahkan WTS pun seolah terhipnotis. Pemerastersebut adalah “lintah darat” yang bekerja sama pula dengan germo, mucikari dan perekrutmen. Saat rekrutmen WTS ditawarkan sejumlah uang yang akan ditinggalkan pada keluarga atau orang tua. Sasaran calon WTS hampir semuanya orang miskin, mendengar sejumlah uang yang besar mereka terperangah. Keluarga yang ditinggalkan merelakan anaknya atau isterinya pergi, dan calon WTS dengan senang hati berangkat “untuk mengadu nasib”. Namun malang tak dapat dihindar dan mujurpun tak dapat diraih. Perekrutmen yang semula menjanjikan mau mempekerjakan di rumah makan ternyata dipekerjakan di lokalisasi dan dipaksa harus mau menjadi WTS melayani laki-laki yang datang dilokalisasi.

Uang pelicin yang ditinggalkan keluarga calon WTS ternyata uang dari lintah darat, yang dikemudian hari WTS harus membayar dengan bunga yang berlipat-lipat. Hal dimaksudkan agar WTS tidak keluar dari lokalisasi. Cara membayarnya dicicil menggunakan sebagian upah dari yang diterima ketika mereka melayani tamu laki-laki. Uang yang ditinggalkan ke keluarga relatif banyak, ditambah bunga yang berlipat-lipat. Hutang tersebut dicicil atau diangsur dengan jumlah yang relatif kecil agar hutangnya terbayar dengan waktu sangat lama sehingga WTS dapat bertahan lebih lama berada di lokalisasi. Artinya WTS tidak bisa keluar dari lokalisasi sebagai WTS sebelum “hutangnya” lunas. Adanya uang untuk ditinggalkan pada keluarga yang akan ditinggalkan, hal ini merupakan trik atau siasat dari germo berikut rekannannya. WTS seolah “dipenjara” tidak berarti WTS diikat/dirantai kaki atau tangannya dan dikurung di dalam ruangan. Akan tetapi WTS dapat bergerak bebas makan, minum, bersolek, berbelanja, yang penting mereka menjalankan tugasnya sebagai WTS dan menyetorkan uang bagi hasilnya pada germo dan kewajiban membayar berbagai hal yang telah ditetapkan.

WTS tidak diborgol tetapi tidak dapat melarikan diri, karena mata-mata dari germo bersama rekanannya sangat banyak. Artinya apabila WTS akan kabur atau kabur bisa diketahui dan mudah dicari. Semua warga yang ada dilingkungan lokasi sangat peduli terhadap WTS, karena mereka sekaligus menjadi mata-mata. Mulai dari tenaga kebersihan, pedagang disekitar lokalisasi, tukang ojek, sopir taxi, dan petugas keamanan akan mengetahui kemana WTS pergi. Kecuali kaburnya WTS ketika ada huru-hara di lokalisasi menjelang pemulangan WTS, banyak terdapat WTS yang kabur tidak terdeteksi karena masing-masing orang sibuk untuk menyelamatkan dirinya. Analisa penulis sedikitnya ada dua macam alasan WTS kabur, yakni kesempatan kabur terbebas dari cengkeraman lintah darat, atau tetap menjalankan sebagai WTS tetapi pindah lokalisasi di luar Kabupaten Tangerang.

Pesat dan tidaknya order yang diterima WTS sangat bergantung pada mucikari. Mucikari bertugas “menjual” atau menawarkan WTS pada konsumen, atau dengan kata lain mucikari mencari order pembeli. Semakin pandai mucikari mencari pembeli, semakin banyak WTS mendapat order atau semakin laku pesat. Komponen di lingkungan lokalisasi merupakan sistem yang saling berkaitan, antara komponen satu dengan komponen lainnya. Selain perekrut, germo dan mucikari erat kaitannya dengan pelindung/keamanan. Mereka bertugas menjaga keamanan apabila ada orang yang akan mengganggu dalam kelangsungan “kerja” WTS, maka petugas keamanan tersebut akan bergerak yakni mengamankan. Namun apabila sampai terjadi kerusakan maka minta bantuan pada Kantibmas melalui kelurahan, kecamatan, dan kepolisian bila perlu. Dalam hal kelangsungan lokalisasi juga atas sepengetahuan tokoh masyarakat dan aparat daerah, sehingga ketika pemerintah pusat menghendaki WTS dipulangkan dan lokalisasi dibubarkan maka dengan mudah aparat pusat berkoordinasi dengan pemerintah daerah untuk memfasilitasi mendukung pelaksanaan pemulangan WTS dan penutupan lokalisasi.

Sebagaimana penutupan lokalisasi Dadap Cheng In yang berada di Kecamatan Kosambi Kabupaten Tangerang dan pemulangan WTS ke daerah asal, sangat mudah dilaksanakan karena adanya sinergitas antara aparat daerah, pusat, dan lembaga sosial. Pemberian bantuan sosial pada WTS, pemulangan WTS ke daerah asal, dan penutupan lokalisasi telah dilaksanakan dengan lancar. Pemberian bantuan sosial oleh Menteri Sosial, dilaksanakan bersama Dinas Sosial Kabupaten Tangerang, dan instansi terkait serta lembaga sosial.

D. KESIMPULAN

Semula WTS yang dipulangkan dengan pengantaran bus dari Lokalisasi benar-benar sampai tujuan yakni ke rumah masing-masing. Namun dengan berjalannya waktu dan keadaan yang menyertai, baik keadaan di dalam keluarga maupun keadaan pada lingkungan sosialnya hal ini sangat berpengaruh pada kehidupan Eks WTS ke depan. Berangkat dari berbagai kondisinya yang demikian maka akan menjadi berbagai macam juga hasilnya yaitu: dari 30 orang (100%) perwakilan dari Eks WTS yang Kembali ke kampung dan tetap bertahan di kampungnya terdapat 12 orang (36%) mereka berhasil berusaha di desa. Eks WTS yang kembali ke wilayah Kec Dadap Kabupaten Tangerang dan bekerja dengan alih profesi yakni menjadi pekerja pabrik sebanyak 18 orang (54%) karena mereka tidak berhasil dalam usaha di desanya. Terdapat 26 orang 78% kerja serabutan, mereka bekerja apa saja yang ada di desanya dan lazim dikerjakan orang desa yang penting halal berapapun upahnya diterima dari pada berdiam diri tidak ada penghasilan. Tidak bekerja artinya menjadi beban keluarga sebanyak 4 orang (12%), karena mereka belum mau berusaha. Kondisi uang pesangon yang masih dan sedang dikembangkan yakni sebagai modal usaha terdapat pada 16 orang (48%). Uang pesangon sudah digunakan untuk modal usaha tetapi bangkrut terdapat 6 orang (18%). Uang pesangon yang habis untuk kebutuhan hidup sebanyak 8 orang (24%). Eks WTS yang bersuami lagi 8 orang (24%) dan Eks WTS yang tetap menjanda 16 orang (48%), sedangkan yang belum menikah sebanyak 6 orang (18%).

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti sampaikan terimakasih kepada Kepala Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Yogyakarta yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk dapat melakukan penelitian terkait Wanita Tuna Susila.

DAFTAR PUSTAKA

- Mu'man Nuryana. 2003. Penutupan Lokalisasi. Jakarta: Pusat Penelitian Permasalahan Kesejahteraan Sosial.
- Listyawati dkk. 2017. Efektifitas Bantuan Sosial Bagi Eks WTS. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Moleong, Lexi J. 1990. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 1988. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito.
- Hanna F. 1993. Dari Singkawang ke Sampit Kumpulan Puisi Esai. Jakarta: Budaya Indonesia.
- https://books.google.co.id/profil_pembangunan_kesejahteraan_sosial.
- Muhamad Natsir. 1998. Efektifitas Pembinaan WTS tinjauan Yuridis Kriminologis di Kodya Mataram. Mataram: Dep P&K Universitas Mataram Fakultas Hukum.

